

# KESANTUNAN TINDAK TUTUR EKSPRESIF GURU BAHASA INDONESIA PADA KELAS VII.1 SMP NEGERI 34 PADANG

Oleh :

Rahmatul Adha<sup>1</sup>, Ermawati Arief<sup>2</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email:[Rahmatuladha2@gmail.com](mailto:Rahmatuladha2@gmail.com)

## ABSTRACT

*The problem studied was the teacher's expressive speech act and the politeness principle used by the Indonesian language teacher in class VII 1 Padang 34 Middle School. In this study, the types of expressive speech acts and language politeness principles were described which were used by Indonesian language teachers in class VII 1 of Padang State Middle School 34. Data collection is done by referring to the method. The method of referencing is listening to the use of language to obtain lingual data. The techniques used in this study are (1) recording technique, is a listening activity using a recording device, (2) recording technique, is the activity of recording data that has been recorded. Based on the data analysis conducted it can be concluded as follows. First, the results of this study indicate that Indonesian language teachers in class VII 1 of SMP Negeri 34 Padang used six types of expressive speech acts, namely expressive speech criticizing, expressive speech acts praising, expressive speech acts blaming, expressive speech acts thanking, speech acts expressive condolences, and expressive speech acts apologize. The most dominant speech act found is expressive speech criticism and the least is expressive speech act apologizing. Secondly, the politeness principle of Indonesian language teachers in class VII 1 of SMP Negeri 34 Padang uses the maxim of generosity, maxim of wisdom, maxim of appreciation, maxim of consensus, maxim of simplicity, and maxim of conclusions. The most dominant method used by Indonesian teachers in class VII 1 is the maxim of generosity and the most used is the maxim of conclusions.*

**Kata Kunci:** Kesantunan, Tindak Tutur Ekspresif

## A. Pendahuluan

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai sarana komunikasi. Dalam kehidupan, manusia memerlukan komunikasi untuk menjalin hubungan baik antar sesama. Tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Di samping itu, komunikasi juga bertujuan untuk menjalin hubungan sosial yang membutuhkan keterampilan berbahasa, baik lisan maupun tulis.

Sesuai dengan hal di atas, Arief, dkk (2013:161) menyatakan bahwa komunikasi dengan menggunakan bahasa secara lisan terutama berfungsi sebagai media untuk komunikasi bersemuka secara langsung, baik komunikasi individual maupun komunikasi sosial. Wujudnya antara lain dalam bentuk percakapan, pidato, dan ceramah. Sejalan dengan itu, Tambunan (2016) menjelaskan bahwa ketidakmampuan berbicara pada situasi resmi dan di depan umum ini tidak hanya siswa saja, tetapi orang dewasa pun banyak yang tidak mampu. Bahkan, mereka yang memiliki tugas berbicara di depan umum pun masih ada yang belum terampil berbicara

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk wisuda periode September 2019

<sup>2</sup>Pembimbing , dosen FBS Universitas Negeri Padang

dengan baik. Terampil berbicara bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi dalam berbagai situasi secara tepat dan benar dengan menggunakan bahasa Indonesia lisan untuk mengemukakan pemikiran, pendapat, perasaan, dan pengalaman, serta menjalin komunikasi, melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lain.

Sedangkan menurut Tressyalina, dkk (2017:23) penggunaan bahasa dalam bentuk ragam bahasa lisan, memiliki kaidah berbeda dengan bahasa tulis. Sebagai bahasa lisan tentu sesuatu yang diujarkan memiliki maksud tertentu dalam menyampaikan informasi kepada lawan tutur dengan memperhatikan kaidah kesantunan. Keterampilan berbahasa berkaitan erat dengan kesantunan berbahasa, karena kesantunan dalam berbahasa sangat diinginkan oleh mitra tutur, agar proses komunikasi antara penutur dengan mitra tutur bisa berjalan dengan baik. Komunikasi yang berjalan dengan baik, akan mempermudah penyampaian pesan dan informasi antara penutur dan mitra tutur, tanpa harus merusak hubungan sosial antara keduanya. Robin Lakoff (dalam Syahrul, 2008:15) kesantunan adalah sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfirmasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia. Manusia memiliki sifat santun yang tergambar dari sikap dan perbuatannya. Ketika seseorang dikatakan santun, maka dalam dirinya tersebut juga akan tergambar nilai sopan santun atau nilai etika yang berlaku secara baik di lingkungan masyarakat tempat orang tersebut tinggal. Sopan santunnya seseorang tidak hanya dilihat dari tindakan yang beradab saja. Dalam berbicara santun atau tidak santunnya seseorang berkomunikasi, sangat dipengaruhi oleh lingkungan, salah satunya adalah lingkungan sekolah.

Sekolah memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa, karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Di lingkungan sekolah, guru sangat berperan penting dalam membentuk kesantunan berbahasa siswanya. Karena guru harus menjadi contoh yang santun dalam berbahasa bagi siswanya. Penggunaan bahasa di lingkungan sekolah merupakan realitas interaksi komunikasi guru dan siswa yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, seorang siswa sudah seharusnya berkata sopan kepada guru. Sebaliknya, guru harus bisa menjadi panutan bagi siswa dalam bertutur sopan dan santun. Oleh karena itu, guru harus memberikan perubahan yang lebih baik untuk siswa dan lingkungan sekitar. Komunikasi tersebut diwujudkan melalui tindak bahasa, salah satunya yaitu tindak tutur.

Menurut Chaer (2010: 27) tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Menurut Yule (2006:82), tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tuturan yang disampaikan dapat bermanfaat dan menghasilkan kata-kata dan struktur gramatikal yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap tuturan. Tindak tutur guru memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Dalam interaksi di kelas, guru menggunakan tuturan sebagai sasaran untuk mendidik, membimbing, dan memperlancar proses interaksi dengan siswa. Oleh sebab itu, tuturan ini memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan kunci keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, sehingga guru hendaknya menggunakan tindak tutur yang baik dan sopan. Salah satu tindak tutur yang digunakan guru di dalam kelas adalah tindak tutur ekspresif.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti selama melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PLK) periode Juli - Desember 2018 di SMP Negeri 34 Padang, peneliti mengamati tindak tutur ekspresif guru selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, tindak tutur tersebut belum digunakan secara santun. Kecenderungan guru bahasa Indonesia bertuturan kurang tepat dan kurang santun pada kelas VII 1 di SMP Negeri 34 Padang. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian terhadap tindak tutur ekspresif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah akan membuat tuturan guru terhadap siswa terdengar baik. Etika dan kesantunan dalam berbicara juga mempengaruhi bagaimana kepribadian seorang penutur.

Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ekspresif guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII 1 SMP Negeri 34 Padang, yaitu ibu Rismulyati, S.Pd.

Penelitian ini dilakukan 3 kali tatap muka, 3 jam pelajaran (120 menit) dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kesantunan dalam tindak tutur ekspresif yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar di kelas VII 1 SMP Negeri 34 Padang. Penulis ingin melihat dan mengkaji bagaimana seorang guru membentuk dan membimbing kepribadian siswa yang lebih baik. Judul penelitian ini adalah “Kesantunan Tindak Tutur Ekspresif Guru Bahasa Indonesia Pada Kelas VII 1 SMP Negeri 34 Padang.”

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (2011), metode deskriptif adalah metode yang meneliti suatu kelompok manusia, suatu subjek, atau pemikiran pada masa sekarang. Metode deskriptif ini digunakan untuk memberi gambaran hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, melalui wawancara dan observasi secara langsung ke lapangan, tentang ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan hasil ucapan atau tuturan guru pada kelas VII 1 SMP Negeri 34 Padang dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Pada penelitian ini juga digunakan metode deskriptif, yaitu metode yang menjabarkan secara mendalam mengenai hal yang akan diteliti sedetail-detailnya. Penggunaan metode ini karena data yang akan diperoleh berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata. Metode yang digunakan dalam metode ini adalah metode simak. Menurut Mahsun (2006:90), metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Maka dalam penelitian ini peneliti menyimak dan mengamati tuturan guru pada kelas VII.1 saat belajar bahasa Indonesia di SMP 34 Padang.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pendengar. Peneliti dengan menggunakan alat bantu berupa alat perekam (handphone dengan merk OPPO A37), alat tulis, dan lembar pencatatan. Lembar pencatatan ini digunakan untuk menjaring data tindak tutur. Lembaran pencatatan itu terdiri atas kolom-kolom yang disediakan untuk menuliskan hal-hal penting yang berhubungan dengan tujuan peneliti. Penelitian ini dilakukan 3 kali tatap muka, 3 jam pelajaran (120 menit) dalam proses belajar mengajar.

## **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap kesantunan tindak tutur ekspresif guru bahasa Indonesia di kelas VII 1 SMP Negeri 34 Padang. Penelitian ini diadakan di SMP 34 Padang. Data penelitian ini adalah ujaran yang berupa tindak tutur ekspresif guru bahasa Indonesia di dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan tanggal 15 April 2019, 16 April 2019, dan 24 April 2019. Setelah mendapatkan data mentah berupa tuturan ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tuturan tersebut ditranskripsikan dalam bentuk teks berupa kalimat. Setelah itu, data diklasifikasikan menurut tindak tutur ekspresif dan prinsip kesantunan. Data penelitian ini diuraikan dengan menggunakan kode. Kode yang digunakan adalah kode Gr untuk tuturan guru dan kode Sw untuk tuturan siswa. Hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu

### **a. Jenis tindak tutur ekspresif guru bahasa Indonesia di kelas VII 1 SMP Negeri 34 Padang.**

Menurut Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) tindak tutur tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu, misalnya memuji, mengkritik, mengucapkan terima kasih, dan mengeluh. Menurut Searle (dalam Leech, 1993:164) tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur memberitahukan dan mengungkapkan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan, atau tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturan itu diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memohon maaf, memuji, menyalahkan, mencaci, mengkritik dan mengucapkan belasungkawa.



Tindak tutur ekspresif berpotensi mengancam muka pelaku tutur atau menjatuhkan muka pelaku tutur terutama penutur, misalnya mengucapkan terima kasih yaitu mengucap syukur atau membalas Budi setelah menerima kebaikan. Mengucapkan selamat, yaitu ucapan yang mengandung harapan. Memohon maaf, yaitu ucapan permintaan maaf atas kesalahan yang telah dibuat. Memuji, yaitu ucapan penghargaan atau pengakuan atas apa yang telah dilakukan seseorang. Mengkritik yaitu kecaman atau tanggapan disertai dengan pertimbangan baik atau buruk. Menyalahkan yaitu tidak membenarkan pernyataan dari seseorang. Mencaci yaitu mengeluarkan perkataan yang tidak sopan. Mengungkapkan belasungkawa yaitu ucapan turut berduka cita atas musibah yang menimpa seseorang.

Dalam penelitian ini, ditemukan 6 jenis tindak tutur ekspresif, yaitu mengkritik, memuji, menyalahkan, mengucapkan terima kasih, mengucapkan belasungkawa, dan memohon maaf.

Tindak tutur mengkritik ini bertujuan untuk memberikan pendapat atau tanggapan maupun bantahan kepada mitra tutur. Berikut contoh tindak tutur mengkritik guru di kelas VII 1 SMP Negeri 34 Padang.

Peristiwa Tutur 5

Gr : *Eh Bintang, beko ndak siap nak. Main-man juo. Udah berlalu satu jam dari tadi, mana hasil yang latihan kamu?*

(Eh Bintang, nanti tidak siap nak. Main-main juga. Sudah berlalu satu jam pelajaran dar tadi, mana hasil latihan kamu?)

Sw : *Ko Buk. Ciek baru Buk.*

(ini Bu. Baru satu siap Bu)

Tindak tutur mengkritik merupakan tindak tutur yang paling sering digunakan oleh guru bahasa Indonesia di kelas VII.1 SMP Negeri 34 Padang. Guru menggunakan tindak tutur mengkritik ini bertujuan untuk memberikan nasihat kepada siswa yang menyimpang dari aturan. Maka melalui tindak tutur mengkritik, siswa hendaknya terlatih dan terbiasa disiplin di sekolah maupun di rumah serta di manapun siswa berada. Karena sudah terbiasa dilatih disiplin di sekolah, siswa di rumah juga akan disiplin, contohnya mengerjakan tugas rumah, bangun tidur tidak kesiangan, tidur tidak larut malam, sholat tepat waktu dan lain sebagainya.

Tindak tutur memuji yaitu memberi ucapan yang menyenangkan untuk seseorang. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa jenis tindak tutur ekspresif memuji. Berikut contoh tindak tutur memuji guru di kelas VII 1 SMP Negeri 34 Padang.

Peristiwa Tutur 10

Gr : *Kira-kita yang lain ada ndak pendapatnya. Yang selama ini kamu ketahui.*

(Kira-kira yang lain ada tidak pendapat. Yang selama ini kamu ketahui)

Sw : *Fiksi cerita khayalan Buk.*

Gr : *Bagus! Cerita khayalan. Kalau non fiksi?*

Sw : *Kisah nyata Buk.*

Gr : *Ya betul. Ada fiksi ada non fiksi. Fiksi itu fiktif atau tidak nyata. Hanya ceita yang dibuat oleh seorang pengarang. Kalau yang non fiksi berarti tidak khayalan atau kenyataan. Contohnya buku ilmu pengetahuan. Isinya hasil penelitian.*

Guru menggunakan tindak tutur memuji ini bertujuan agar siswa merasa mendapat penghargaan dari guru karena berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Serta siswa lebih bersemangat untuk menjawab jika guru bertanya lagi keesokan harinya dan lebih rajin dalam proses belajar mengajar. Selain itu, guru menggunakan tindak tutur memuji ini untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa. Dalam hal ini guru juga membiasakan dan melatih siswa untuk lebih mduah memberikan penghargaan kepada orang lain.

Menyalahkan yaitu tidak membenarkan pernyataan dari seseorang. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa jenis tindak tutur menyalahkan. Berikut contoh tindak tutur menyalahkan guru di kelas VII 1 SMP Negeri 34 Padang.

Peristiwa Tutur 5

Gr : *Eh Bintang, beko ndak siap nak. Main-man juo. Udah berlalu satu jam dari tadi, mana hasil yang latihan kamu?*

(Eh Bintang, nanti tidak siap nak. Main-main juga. Sudah berlalu satu jam pelajaran dar tadi, mana hasil latihan kamu?)

Sw : *Ko Buk. Ciek baru Buk.*

(ini Bu. Baru satu siap Bu)

Gr : *Ciek barunyo, urang lah ampia sudah tu a. Siapa yang sudah surat pribadi yang 3 A B C itu?*

(baru satu? Orang sudah hampir selesai. Siapa yang sudah selesai surat pribadi yang A B C itu?)

Sw : *Awak Buk (siswa mengangkat tangan)*

Guru menggunakan tindak tutur menyalahkan ini agar siswa sadar dengan kesalahan yang sudah diperbuatnya. Dan untuk selanjutnya siswa akan lebih hati-hati lagi dalam mengerjakan sesuatu dan lebih rajin lagi di dalam kelas. Melalui tindak tutur ini siswa akan terbiasa untuk sportif dan mengakui kesalahannya serta memperbaiki kesalahan yang diperbuatnya. Selain di sekolah, diharapkan siswa juga terbiasa sportif di lingkungan rumah, seperti mengakui jika melakukan kesalahan, tidak curang dalam permainan, dan lain sebagainya.

Mengucapkan terima kasih, yaitu kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan syukur sehingga melahirkan terima kasih yang berarti membalas guna (budi, kebaikan). Berikut contoh tindak tutur mengucapkan terima kasih guru di kelas VII 1 SMP Negeri 34 Padang.

Peristiwa Tutur 8

Gr : *Ada kembaliannya yang masih sama ibu?*

Sw : *Awak Buk.*

(saya Bu)

Gr : *Bara?*

(berapa?)

Sw : *Rp.4000 Bu*

Gr : *Serius tu?*

Sw : *Iyo Buk*

(iya Bu)

Gr : *Ada lagi?*

Sw : *Awak Buk*

(saya Bu)

Gr : *Berapa?*

Sw : *Rp. 3000 lagi*

Gr : *Ada lagi?*

Sw : *Tidak Bu!*

Gr : *Totalnya semua Rp.46.500. Terima kasih, semoga menjadi amalan untuk kita semua. Aamiin.*

Sw : *Sama-sama Bu. Aamiin.*

Peristiwa tutur 8, sangat jelas terlihat tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Guru mengucapkan terima kasih kepada siswa setelah siswa mengumpulkan sejumlah uang untuk sumbangan atas meninggalnya orang tua salah satu kakak kelasnya. Guru menggunakan tindak tutur terima kasih ini agar siswanya merasa dihargai sekaligus membiasakan siswa untuk belajar menghargai orang lain, dan bersikap santun kepada orang lain. Dalam hal ini, terlihat guru juga melatih siswa untuk mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah berbuat baik

kepada siswa. Hal ini juga membiasakan siswa agar lebih santun kepada siapapun, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Seperti, terbiasa mengucapkan terima kasih, terbiasa mengucapkan kata tolong, dan terbiasa mengucapkan kata maaf.

Mengucapkan belasungkawa yaitu kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan rasa keikutsertaan kita atas kesedihan atau duka yang sedang menimpa seseorang. Berikut contoh tindak tutur mengucapkan belasungkawa guru di kelas VII 1 SMP Negeri 34 Padang.

Peristiwa Tutur 8

Gr : Assalamualaikum. Wr. Wb

Innalillahi wa innailaihi rojiun. Telah berpulang ke rahmatullah ayahanda dari kakak kelas kalian.

Sw : Innalillahi. Sia tu Buk?

(siapa Bu?)

Gr : Fajri Hariyando kelas IX 2. Jadi kita sebagai warga SMP Negeri 34 Padang ikut berbelasungkawa. Untuk itu silahkan mengumpulkan uang kalian, seikhlasnya saja.

Sw : Oke Buk.

(oke Bu)

Pada peristiwa tutur 8 di atas, menggambarkan tentang tindak tutur ekspresif belasungkawa. Guru memberitahukan di depan kelas bahwa ada ayah dari kakak kelas yang meninggal dunia dan sebagai ungkapan belasungkawa guru meminta siswa mengumpulkan uang untuk sumbangan seikhlasnya. Tujuan guru menggunakan tuturan ini ialah agar siswa peka akan lingkungannya, misal ada yang berduka di lingkungannya, siswa bisa merasakan kesedihan atas duka tersebut. Dalam hal ini, guru menggunakan tindak tutur ekspresif mengucapkan belasungkawa bertujuan untuk melatih siswa agar bisa berempati dan bersimpati terhadap orang yang sedang mengalami musibah. Hal ini juga melatih siswa agar bisa merasakan kesedihan atau merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain yang sedang ditimpa musibah.

Memohon maaf yaitu, meminta maaf atas suatu kejadian yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut contoh tindak tutur mengucapkan belasungkawa guru di kelas VII 1 SMP Negeri 34 Padang.

Peristiwa Tutur 20

Gr : Karena jam kita sudah habis. Sebelumnya Ibu mau mengucapkan terima kasih atas perhatiannya.

Sw : Sama-sama Bu.

Gr : Berhubung kita akan memasuki bulan suci ramadhan. Ibu mohon maaf kalau ada kesalahan selama ini.

Sw : Iya Buk. Sama-sama. Minal aidin wal faidzin.

Pada peristiwa tutur di atas, terlihat jelas tindak tutur ekspresif memohon maaf. Guru memohon maaf kepada siswa karena mau memasuki bulan suci Ramadhan. Tujuan guru menggunakan tuturan memohon maaf ini ialah melatih siswa selalu rendah hati, pemaaf, dan sportif. Terlihat pada tuturan di atas, walaupun guru lebih tua umurnya, tetapi tidak malu untuk mengucapkan maaf kepada siswanya yang lebih muda. Hal ini dapat membiasakan siswa untuk terus rendah hati dan mudah untuk memohon maaf jika ada salah kepada siapapun. Jika siswa melakukan kesalahan, maka siswa akan lebih mudah untuk mengucapkan kata maaf, karena sudah terlatih dan terbiasa di sekolah.

#### **b. Prinsip kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia di kelas VII 1 SMP Negeri 34 Padang.**



Berbicara diperlukan kesantunan berbahasa agar muka dapat terjaga. Kesantunan berbahasa membutuhkan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan memiliki sejumlah maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Sebelum membicarakan tentang keenam maksim kesantunan, terlebih dahulu dijelaskan mengenai bentuk-bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikan maksim-maksim tersebut. Bentuk ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang menyatakan penawaran atau janji. Ujaran impositif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan ujaran psikologis pembicara terhadap suatu keadaan. Ujaran asertif adalah ujaran untuk menyatakan kebenaran yang preposisi yang diungkapkan.

Menurut Leech (1993:209) maksim kedermawanan yaitu buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim kedermawanan juga disebut maksim kemurahan hati. Maksim ini diutarakan dengan ujaran komisif dan impositif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim kedermawanan merupakan maksim yang paling dominan digunakan oleh guru di kelas VII 1 SMP Negeri 34 Padang. Hal ini membuktikan bahwa guru melatih siswa agar terbiasa rendah hati, tidak suka mencari kesalahan orang lain, dan suka mengoreksi diri sendiri.

Rahardi (2005:60) mengungkapkan gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu menguangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Maksim kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Maksim ini menjelaskan setiap peserta tutur meminimalkan kerugian bagi orang lain atau atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dalam maksim ini dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap lebih sopan kepada mitra tuturnya. Maksim ini ditemukan penulis ada 9 tuturan. Hal ini membuktikan bahwa guru bahasa Indonesia di kelas melatih siswa agar selalu menghargai pendapat orang lain dan melatih siswa untuk melakukan apa yang disarankan oleh guru atau orang lain.

Maksim penghargaan disebut juga dengan maksim pujian. Nadar (2009:57) memberikan contoh tuturan ekspresif yakni mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, dan mengungkapkan bela sungkawa. Dalam maksim ini peserta tutur dapat dianggap santun apabila berusaha menghargai orang lain. Maksim ini bertujuan agar penutur meminimalkan cacian pada orang lain dan memaksimalkan pujian pada orang lain. Maksim penghargaan ini ditemukan penulis sebanyak 8 tuturan. Hal ini juga membuktikan bahwa guru melatih siswa agar selalu dapat menyenangkan hati orang lain dan akhirnya terbiasa menghargai orang lain sehingga dia disenangi masyarakat.

Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kesepakatan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksepakatan diantara mereka. Maksim kesepakatan diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Maksim pemufakatan ditemukan sebanyak 4 tuturan. Dari temuan tersebut, membuktikan bahwa guru bahasa Indonesia di kelas VII 1 SMP Negeri 34 Padang mampu menjalin kesepakatan dengan siswanya di dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut maksim kesederhanaan, setiap peserta tutur hendaknya memaksimalkan cacian pada diri sendiri dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Orang dapat dikatakan santun apabila tidak sombong dan mengunggulkan dirinya sendiri di hadapan orang lain. Maksim kesederhanaan ditemui penulis sebanyak 3 tuturan. Hal ini membuktikan bahwa guru memberi contoh kepada siswanya agar selalu bersikap rendah hati kepada siapapun.

Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipatii kepada mitra tuturnya. Tuturan semacam itu dapat ditemukan ketika seseorang sedang mendapat musibah. Hal ini dilakukan agar orang yang mendapat musibah

lebih tabah menghadapi musibah dan kita turut merasakan kesedihan atas musibah yang menimpa seseorang tersebut.

#### D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. **Pertama**, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia di kelas VII 1 SMP Negeri 34 Padang menggunakan enam jenis tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur ekspresif mengkritik, tindak tutur ekspresif memuji, tindak tutur ekspresif menyalahkan, tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, tindak tutur ekspresif belasungkawa, dan tindak tutur ekspresif memohon maaf. Tindak tutur yang paling dominan ditemukan adalah tindak tutur ekspresif mengkritik dan yang paling sedikit adalah tindak tutur ekspresif memohon maaf.

**Kedua**, prinsip kesantunan berbahasa guru bahasa Indonesia di kelas VII 1 SMP Negeri 34 Padang menggunakan maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, maksim kesederhanaan, dan maksim kesimpatian. Maksim yang paling dominan digunakan guru bahasa Indonesia di kelas VII 1 adalah maksim kedermawanan dan yang paling sedikit digunakan adalah maksim kesimpatian.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut. (1) Guru diharapkan mampu menggunakan berbagai jenis tindak tutur ekspresif dengan kesantunan berbahasa yang tepat agar proses pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan bagi siswa. (2) Guru diharapkan menggunakan tuturan yang santun di dalam proses pembelajaran sebagai penanda bahwa guru memiliki kompetensi kepribadian. (3) Guru juga diharapkan tetap mempertahankan nilai-nilai kesantunan berbahasanya dalam tindak tutur ekspresifnya, sehingga siswa terlatih dan terbiasa untuk memperoleh kesantunan berbahasa.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan skripsi *Rahmatul Adha* dan Pembimbing *Ermawati Arief*.

#### Daftar Rujukan

- Arief, Ermawati, dkk.. 2013. "Profil Retorika Lisan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2013". Padang:FBS UNP. *Artikel: Procceding of the International Seminar on Languages and Arts ISLA-2*
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Perspektif Pandangan Mata Burung Dalam Mengiring Rekan Sejati: Buat Pak Ton*. Jakarta: Universitas Khatolik Indonesia Atma Jaya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mahsum. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nazir. (2011). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.



Tambunan, Pandapotan. 2016. "Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar". Medan: Universitas Quality. *Jurnal Sainstech* Vol. 08, No. 4  
<http://universitasquality.ac.id/new/asset5/doc/File/Jurnal%20Sainstech%20Vol%208/Jurnal%20an%20Pandapotan%20Tambunan.pdf> diunduh pada 21 September 2018.

Tressyalina, dkk.. 2017. "Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan dalam Gelar Wicara Meja Bundar di Televisi". Padang: UNP. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP* 4 Mei 2017.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

